

**PENDAPATAN PETANI LAHAN KONVERSI  
DAN TIDAK KONVERSI DESA REJOWINANGUN  
KECAMATAN KEMIRI KABUPATEN PURWOREJO**

**Purwahyudi, Uswatun Hasanah, Istiko Agus Wicaksono**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
*e-mail*: Ppurwahyudi@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui biaya dan pendapatan petani lahan konversi, 2) mengetahui biaya dan pendapatan petani lahan tidak konversi 3) mengetahui perbedaan biaya petani lahan konversi dan tidak konversi, dan 4) mengetahui perbedaan pendapatan petani lahan konversi dan tidak konversi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Pengambilan sampel lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel petani sebanyak 33 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner dan di analisis menggunakan analisis uji t dengan menggunakan perangkat *software* SPSS versi 16.

Diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan konversi adalah sebesar Rp Rp 21.114.100 dengan pendapatan sebanyak Rp 16.443.100. Rata-rata biaya petani lahan tidak konversi sebesar Rp 7.145.800 dengan pendapatan sebanyak Rp 4.534.400. Hasil uji beda biaya menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $15,281 > 2,386$ ) dan ( $p < 0,01$ ) artinya biaya rata-rata usahatani lahan konversi lebih besar dari biaya rata-rata lahan tidak konversi. Hasil uji beda pendapatan juga menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14,845 > 2,386$ ) dan ( $p < 0,01$ ) yang artinya bahwa pendapatan petani lahan konversi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan lahan tidak konversi.

***Kata kunci: Usahatani, Konversi Lahan, Padi, Sengon, Pendapatan.***

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak utama dari roda perekonomian di Indonesia yang merupakan negara agraris dimana sektor pertanian dijadikan sebagai sumber perekonomian nasional. Banyaknya produk hasil pertanian di Indonesia juga menjadikan sektor pertanian sebagai pangsa pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan pangan.

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting dan tidak dapat digantikan, karena lahan merupakan faktor produksi utama dalam sektor pertanian. Lahan yang luas merupakan salah satu faktor yang mendorong berkembang dan meluasnya sektor pertanian di Indonesia. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo, 1992: 45).

Kebutuhan petani yang semakin hari semakin meningkat merupakan faktor yang dapat mendorong petani untuk melakukan konversi lahan. hal ini memaksa petani untuk berfikir lebih keras lagi bagaimana caranya agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Konversi lahan padi menjadi pembibitan sengon merupakan solusi yang dipilih oleh petani dengan harapan bahwa pendapatan yang diterimanya akan lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya, sehingga segala kebutuhan petani dan keluarganya dapat terpenuhi.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui biaya dan pendapatan petani lahan konversi, 2) mengetahui biaya dan pendapatan petani lahan tidak konversi 3) mengetahui perbedaan biaya petani lahan konversi dan tidak konversi, dan 4) mengetahui perbedaan pendapatan petani lahan konversi dan tidak konversi.

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode survey yaitu penelitian untuk mendapat data tertentu dari suatu tempat secara alamiah tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data primer dan sekunder misalnya dengan membagikan kuesioner, wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2011: 6). Peneliti mendapatkan data primer penelitian dengan cara membagikan kuesioner dan wawancara kepada sampel/responden penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo, Dinas Pertanian Kecamatan Kemiri dan Kantor Desa Rejowinangun.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori dalam tinjauan pustaka. Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan rancangan pengujian hipotesis dan statistik.

### B. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, pendapatan serta mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan petani lahan konversi dan tidak konversi.

#### 1. Biaya usahatani

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi (Soekartawi, 1995:115).

#### 2. Penerimaan

Soekartawi, (1995:54) Penerimaan usahatani adalah perkalian antara banyaknya produksi yang diperoleh dengan harga jual produk tersebut, juga bisa diartikan sebagai total pendapatan petani yang belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (*input*)

3. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total *explicit* (TEC) yang digunakan dalam satu kali musim tanam.

4. Uji t untuk membedakan Dua Buah *Mean*

Nazir (2014: 347-349), mengatakan bahwa salah satu penggunaan statistik adalah untuk memutuskan apakah sebuah pengujian hipotesis diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis 1 :

Dasar pengambilan keputusan:

H<sub>0</sub> : Biaya lahan konversi  $\leq$  biaya lahan tidak konversi

H<sub>a</sub> : Biaya lahan konversi  $>$  biaya lahan tidak konversi

Pengujian hipotesis 2 :

Dasar pengambilan keputusan:

H<sub>0</sub> : Pendapatan lahan konversi  $\leq$  pendapatan lahan tidak konversi

H<sub>a</sub> : Pendapatan lahan konversi  $>$  pendapatan lahan tidak konversi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Petani Konversi Lahan

Konversi lahan yang terjadi di desa Rejowinangun merupakan alih fungsi lahan dari penggunaan lahan semula yaitu untuk usahatani padi dan berubah menjadi pembibitan sengon. Hal ini dilakukan oleh petani agar pendapatan yang diperoleh dari pengolahan lahan tersebut dapat meningkat. Petani yang melakukan konversi di desa Rejowinangun tidak melakukan konversi pada keseluruhan lahan yang dimilikinya melainkan hanya sebagian lahannya saja. Hal ini menjadikan petani desa Rejowinangun memiliki dua sumber pendapatan dari usahatani yang dilakukannya yaitu usahatani padi dan pembibitan sengon. Berikut merupakan hasil perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani konversi lahan desa Rejowinangun.

Tabel 1  
Rata-rata Biaya Eksplisit Dan Implisit Petani Konversi Lahan

No	Uraian	Biaya Eksplisit	Biaya Implisit	Total Biaya
		(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	Saprodi	3.955.000	0	3.955.000
2	Penyusutan alat	375.700	0	375.700
3	TKDK	0	8.498.500	8.498.500
4	TKLK	2.225.200	0	2.225.200
5	Biaya Lain-lain	36.600	0	36.600
6	Bunga Modal sendiri	0	544.200	544.200
7	Sewa Lahan Sendiri	0	5.478.800	5.478.800
Jumlah		6.592.500	14.521.500	21.114.000

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel rata-rata penggunaan biaya petani konversi lahan menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh yaitu sebesar Rp 21.114.000/th yang terdiri dari biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang digunakan untuk membeli sarana produksi penunjang keberhasilan usahatani yang dilakukan sebesar Rp 6.592.500 dan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan sendiri sebesar Rp 14.521.500.

Tabel 2  
Rata-rata Penerimaan Dan Pendapatan Petani Konversi Lahan

No	Uraian	Produksi	Harga	Total Penerimaan	Biaya Eksplisit	Total Pendapatan
			(Rp)	(Rp/Th)	(Rp/th)	(Rp/th)
1	Produksi Padi Lahan Sisa Konversi (kg)	964	4.200	4.048.800	1.351.000	2.697.800
2	Pembibitan Sengon (Batang)	33.905	560	18.986.800	5.241.500	13.745.300
Jumlah				23.035.600	6.592.500	16.443.100

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya jumlah total pendapatan yang diterima oleh petani konversi lahan desa Rejowinangun yaitu Rp 16.443.100. Pendapatan ini diterima petani lahan konversi dari dua sumber pendapatan usahatani yaitu dari usahatani padi dan pembibitan sengon. Usahatani padi memberikan pendapatan kepada petani sebesar Rp 2.697.800 per tahun. dan rata-rata pendapatan yang

diterima oleh petani desa Rejowinangun dari pembibitan sengon sebesar Rp 13.745.300 per tahunnya.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan sengon jauh lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi, tetapi pendapatan yang diterima oleh petani dari pembibitan sengon juga sangat besar dibandingkan dengan usahatani padi yang dilakukan oleh petani desa Rejowinangun.

## 2. Petani Tidak Konversi Lahan

Petani tidak konversi lahan merupakan petani yang masih mempertahankan keseluruhan lahan padinya tanpa adanya alih fungsi lahan sedikit pun untuk pembibitan sengo sehingga petani hanya melakukan satu usahatani saja yaitu usahatani padi. Berikut merupakan hasil pembahasan mengenai biaya dan pendapatan pada petani tidak konversi desa Rejowinangun.

Tabel 3  
Rata-rata Biaya Eksplisit Dan Implisit Petani Tidak Konversi Lahan

No	Uraian	Biaya Eksplisit	Biaya Implisit	Total Biaya
		(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	Saprodi	947.000	0	947.000
2	Penyusutan alat	450.000	0	450.000
3	TKDK	0	654.700	654.700
4	TKLK	974.600	0	974.600
5	Biaya Lain-lain	36.600	0	36.600
6	Bunga Modal sendiri	0	204.000	204.000
7	Sewa Lahan Sendiri	0	3.878.800	3.878.800
Jumlah		2.408.200	4.737.500	7.145.700

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil pembahasan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak konversi lahan yang digunakan untuk menunjang keberhasilan usahatani padi sebesar Rp 7.145.700. biaya ini meliputi biaya eksplisit yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk keperluan sarana produksi dan lain-lain sebesar Rp 2.408.200 dan biaya implisit yang tidak benar-benar dikeluarkan seperti untuk upah tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan sendiri sebesar Rp 4.737.500.

Tabel 4  
Rata-rata Penerimaan Dan Pendapatan Petani Tidak Konversi Lahan

No	Uraian	Produksi	Harga	Total	Biaya Eksplisit	Pendapatan
		(Kg)	(Rp)	(Rp/Th)	(Rp/th)	(Rp/th)
1	Produksi Padi	1653	4.200	6.942.600	2.408.200	4.534.400

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil perhitungan pada Tabel 4 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani yang tidak melakukan konversi lahan di desa Rejowinangun yaitu sebesar Rp 4.534.400/tahun. Pendapatan ini didapatkan oleh petani dari satu sumber pendapatan yaitu dari hasil panen padi yang ditanam oleh petani dengan rata-rata produksi padi sebanyak 1.653 kg dengan harga jual yang berlaku sebesar Rp 4200/kg maka petani tidak konversi memperoleh penerimaan sebesar Rp 6.942.600. Besarnya penerimaan petani selanjutnya akan dikurangi dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membeli berbagai penunjang keberhasilan usahatani padi dengan biaya sebesar Rp 2.408.200, sehingga rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani tidak konversi lahan sebesar Rp 4.534.400/tahun.

### 3. Perbedaan Biaya Dan Pendapatan Petani konversi Dan Tidak Konversi

#### a. Uji Beda Biaya

Tabel 5  
Uji Beda Biaya Petani Konversi Lahan Dan Tidak Konversi Lahan

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Biaya	Equal variances assumed	14.938	.000	15.218	64	.000	1.39683E7	9.17855E5	1.21346E7	1.58019E7
	Equal variances not assumed			15.218	50.063	.000	1.39683E7	9.17855E5	1.21247E7	1.58118E7

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Hasil uji beda biaya yang dikeluarkan oleh petani konversi dan tidak konversi menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 15,281 dengan  $p=0,000$  pada derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = 64$  dan  $\alpha = 1\%$  nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,386. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $15,281 > 2,386$ ). Hasil juga menunjukkan bahwa  $p < 0,01$  Artinya menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima yang artinya biaya yang dikeluarkan oleh petani lahan konversi lebih besar dibandingkan dengan biaya lahan tidak koversi.

b. Uji Beda pendapatan

Tabel 6  
Uji Beda Pendapatan Petani Konversi Dan Tidak Konversi Lahan

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pendapatan	Equal variances assumed	15.490	.000	14.854	64	.000	1.19420E7	8.03950E5	1.03359E7	1.35481E7
	Equal variances not assumed			14.854	44.983	.000	1.19420E7	8.03950E5	1.03227E7	1.35612E7

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis uji beda pendapatan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 14,845 dengan  $p=0,00$  pada derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = 64$  dan pada  $\alpha = 1\%$  nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,386 . Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14,845 > 2,386$ ). Hasil juga menunjukkan bahwa  $p < 0,01$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa pendapatan yang diterima oleh petani lahan konversi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani lahan tidak koversi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani lahan konversi desa Rejowinangun sebesar Rp 21.114.100 dengan pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp 16.443.100 yang berasal dari dua sumber pendapatan yaitu usahatani padi sisa lahan konversi dan pembibitan sengon.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani lahan tidak konversi desa Rejowinangun sebesar Rp 7.145.800 dengan pendapatan yang diterima sebanyak Rp 4.534.400.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya yang dikeluarkan petani lahan konversi dan lahan tidak konversi di desa Rejowinangun. Biaya rata-rata usahatani lahan konversi lebih besar dari biaya rata-rata lahan tidak konversi.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani lahan konversi dan tidak konversi di desa Rejowinangun. Pendapatan petani lahan konversi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan lahan tidak konversi.

Saran yang diberikan untuk petani yang menginginkan peningkatan pendapatan usahatani, konversi sebagian lahan dari usahatani padi menjadi pembibitan sengon merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan. Hal ini telah dibuktikan oleh petani lain yang mengalami peningkatan pendapatan setelah sebagian lahan padinya dikonversi menjadi pembibitan sengon.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Utomo, S. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Lampung